

Nama: Mohammad Iqbal Dzulkarnain

Partai Kader Menjawab Bonus Demografi Dalam Kontestasi Pemilu Presiden 2024 di Indonesia

Kajian yang akan dibahas dalam tulisan essai ini akan mendiskusikan tentang peran partai kader untuk menghadapi pemilu yang akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Bertepatan bangsa Indonesia dihadapkan dengan momentum yang akan sangat jarang terjadi dalam sebuah siklus peradaban manusia yaitu bonus demografi. Salah satu unsur terpenting dalam pemilu yang akan terlaksana adalah keberadaan partai politik, dengan sistematisa multi partai yang diterapkan dalam model demokrasi Indonesia. Pada tulisan kali ini akan berfokus terhadap eksistensi dan esensi partai kader yang ada saat ini, untuk memenangkan kontestasi pemilu presiden yang ke-5.

Sebagai anak kandung demokrasi partai politik merupakan organisasi yang memiliki afiliasi terhadap kepentingan politik dan menjadi pen jembatan antara masyarakat dengan kekuasaan. Salah satunya adalah partai kader, berdasarkan catatan historis partai kader lahir di luar parlemen yang memiliki prinsip berupa ideologi yang sangat kuat. (Pamugkas, 2011) Kader sendiri menurut AS Hornby memiliki arti ” Sekelompok orang yang terorganisir secara terus-menerus dan akan menjadi tulang punggung bagi kelompok yang lebih besar”. (Suryani, 2021) Jadi hal tersebutlah yang menjadikan partai kader memiliki anggota yang sangat patuh terhadap aturan dalam internal partai tersebut dilain sisi anggota dari partai yang menggunakan polarisasi tersebut memiliki kualitas yang baik khususnya dalam memahami ideologi partainya.

Berdasarkan literatur yang tersedia dari studi yang telah dilaksanakan terdahulu, tidak ada satupun yang menyinggung partai kader dalam menghadapi bonusdemografi. Kebanyakan literatur yang ada hanya melihat bonusdemografi dari sisi disiplin ilmu kependudukan dan ekonomi. Sedangkan studi yang ada tentang partai kader khususnya di Indonesia lebih cenderung terbatas karena eksistensi partai kader di Indonesia kalah dengan partai yang berbasis masa. Pada kajian yang akan kita bahas pada essai ini akan menggunakan sudut pandang politik untuk melihat peluang presentase kemenangan dalam orietasi kekuasaan khususnya menjadi presiden. Kajian yang dibahas pada essai ini dapat dijadikan pijakan untuk menentukan arah pergerakan partai politik yang berbasis kader.

Dari sekian banyaknya partai yang ada di Indonesia mulai yang memiliki idiologi agama, Nasionalis dan lain sebagainya tidak menjadikan komitmen dari setiap partainya untuk memperjuangkannya. Ini disebabkan faktor pemilu yang menentukan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama serta dapat berpartisipasi secara langsung dalam menentukan pilihan. Kebanyakan partai politik hanya memanfaatkan kuantitas masyarakat untuk mendapatkan kursi di pemerintahan dengan jalan mencari simpati masyarakat umum sebanyak-banyaknya untuk mencapai ambang batas suara yang dibutuhkan.

Polah ini terjadi semenjak pemilu yang dilaksanakan secara langsung pada tahun 2004 setelah muncul Undang-Undang Nomor 24 2004 yang mengatur pemilu presiden dilaksanakan secara langsung. Selama hampir 20 tahun berjalan yang sudah melaksanakan pemilu secara langsung selama 4 kali, pergeseran pola sering terjadi khususnya jika ditinjau dari pengelompokan usia. Jika mengutip DPT pemilu presiden tahun 2019 menurut KPU berdasarkan klasifikasi usia terbagi dalam beberapa kelompok usia yaitu

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	17-20 tahun	17.501.278 orang
2.	21-30 tahun	42.843.792 orang
3.	31-40 tahun	43.407.156 orang
4.	41-50 tahun	37.525.537 orang
5.	51-60 tahun	26.890.997 orang
6.	60 tahun keatas	22.601.569 orang

Sumber data : <https://nasional.sindonews.com/berita/1367258/12/pemilih-milenial-di-pemilu-2019-lebih-dari-42-juta-orang>

Dilihat dari data tersebut apabila di kelompokkan terhadap suatu generasi maka generasi “Y” yang rentan kelahiranya dimulai dari tahun 1980-1995 serta ditambah generasi “Z” yang rentan kelahiranya dimulai dari tahun 1996-2009 menjadi partisipan terbanyak dalam pemilu presiden 2019. Pilpres ke 5 yang akan berlangsung pada tahun 2024 diprediksi akan dipengaruhi oleh generasi “Z” yang sangat melonjak pesat, jika dilihat dari keadaan masyarakat Indonesia tahun 2020-2030 mengalami titik tertinggi Bonus Demografi (Sutikno, 2020) Korelasi antara pilpres ke-5 mendatang dengan keadaan bonus demografi yang terjadi merupakan sebuah momentum yang sangat unik dimana karakteristik dari setiap generasi memiliki perubahan yang mencolok, sudah jelas momentum Bonus Demografi di ambil alih oleh generasi “Z” yang memiliki ciri khas mahir teknologi dan menyukai sifat praktis.

Hal ini akan menjadi tantangan bagi partai kader untuk menghadapi kontestasi pemilu presiden 2024. Peran partai kader akan dipertanyakan untuk dapat memberikan sumbangsih terhadap pesta demokrasi yang akan terjadi. Orientasi Mereka akan mengalami sedikit pergeseran yang semula hanya berfokus kepada orang-orang yang memiliki militansi terhadap ideologi suatu partai yang sebagian besar basis masa didominasi oleh generasi “X” yang memiliki rentan kelahiran 1965 dan 1980. Jika diklasifikasikan berdasarkan pembagian usia menurut KPU maka generasi “X” ini termasuk dalam jajaran 31-40 tahun dan 41-50 tahun. Untuk usia diatas generasi “X” atau Baby Bombers yang rentan kelahirannya 1946-1964 itu juga memiliki ke fanatikan yang begitu tinggi terhadap suatu hal, khususnya kalau berbicara politik. Itu yang membuat eksistensi partai kader dapat bertahan sampai sejauh ini dalam sistem demokrasi di Indonesia.

Sementara karakteristik berbeda dimiliki oleh generasi “Z” yang dimana pada kontestasi pilpres 2024 menjadi salah satu kekuatan dengan basis masa yang tidak boleh di lihat sebelah mata. Generasi Internet atau I Generation untuk julukan yang disandarkan pada generasi “Z” melekat karena generasi ini lahir di era perkembangan teknologi khususnya internet mengalami kemajuan yang luar biasa. Berdasarkan hal tersebut generasi “Z” ini tidak dapat terlepas dari pengaruh internet mulai dari perkembangan karakter, polah pikir sampai gaya hidup. Pekerjaan Rumah yang akan dihadapi oleh partai kader merumuskan bagaimana agar dapat memberikan hegemoni masa khususnya kepada generasi “Z” untuk lebih tertarik dengan apa yang di perjuangkannya. Partai kader harus mengenali dan pandai menganalisis para Generasi “Z” yang memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mencetak kualitas kader partai yang memiliki klasifikasi usia yang produktif, selain memiliki perbedaan dalam karakteristik dalam hal corak pemikiran generasi “Z” ini juga harus diperhatikan. Pola lama akan tidak efektif apabila orientasi yang ingin dicapai partai kader dalam memanfaatkan momentum bonus demografi diterapkan kepada generasi “Z” yang dimana kita ketahui karakteristik setiap generasi memiliki perbedaan yang beragam (Shahreza, 2017).

Peluang yang sangat lebar tetapi belum begitu di lirik oleh beberapa partai di Indonesia khususnya partai kader adalah pemanfaatan dari internet itu sendiri. Memang sudah banyak pengelolaan dunia maya baik sosial media, web dan lain sebagainya tetapi pemanfaatan internet dalam menyebarkan hasil ataupun proses yang terdapat dalam dinamika yang terjadi di dalam partai belum maksimal. Orientasi partai kader harusnya lebih ditekankan terhadap publik bahwasanya kaderisasi yang ada dalam partai mereka memiliki

kualitas yang baik, yang kemudian teraktualisasi dalam pemerintahan sehingga dapat memperjuangkan ideologi yang mereka bawa melalui gagasan program yang akan disajikan kepada rakyat.

Harusnya partai kader disini memiliki nilai jual yang berbeda dengan partai yang berbasis masa partai kartel dan partai-partai lainnya. Ini dikarenakan partai kader memiliki polah yang jelas dalam memberikan pendidikan politik terhadap kadernya, disini lain tugas partai kepada masyarakat adalah memberikan edukasi dan pengetahuan politik maka dengan pengelolaan manajemen yang maksimal dan tersistematis akan menjadi daya tarik sendiri. Dengan demikian generasi “Z” secara perlahan akan tertarik dengan tawaran yang diberikan oleh partai kader melalui pemanfaatan internet dan media massa. Imbasnya politik praktis dan banyak politik juga berkurang seiring meningkatnya pemahaman politik yang ada di masyarakat.

Polah lama jika masih digunakan semisal pemasangan baliho besar yang dipampang di setiap kota terasa tidak efektif lagi apabila dilihat dari sasaran yang dituju yaitu masyarakat generasi “Z”. Kejadian ini terjadi secara nyata dimana masyarakat bukan berempati terhadap salah satu tokoh partai, yang ada mereka mencibir tindakan pemasangan baliho karena dipasang saat momentum bencana. Pada akhirnya pemasangan baliho hanya memberikan tambahan pekerjaan untuk dinas tata ruang di setiap kota dan menyumbang sampah yang sulit diurai oleh alam. Belum lagi untuk para partai yang tidak tertib biasanya memasang balihonya secara ilegal yang membuat masyarakat umum terganggu karena merusak pemandangan.

Efisiensi anggaran untuk kampanye lebih baik dialihkan terhadap pengembangan dan pengelolaan peningkatan program partai yang berkualitas. Karena sekarang generasi “Z” dapat mengetahui secara objektif dari suatu peristiwa melalui perkembangan teknologi, jadi agak susah ketika orientasi partai untuk membangun citra sementara keadaan realita tidak sesuai dengan apa yang di suguhkan. Paling efektif partai kader menunjukkan kualitas perkaderan secara politik, beserta bukti nyata melalui program yang diperjuangkan melalui legitimasi kuasa yang didapatkan. Maka peran partai kader dalam membentuk dan membangun demokrasi yang ideal akan memiliki langkah yang jelas bukan hanya ber (Sutikno, 2020) (Jati, 2015)kepentingan saat akan melaksanakan pilkada, pilpres dan pemilihan legislatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Jati, Wasisto Raharjo. "*Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia.*" *Populasi* 23. 2015.
- Pamungkas, Sigit, and Utan Parlindungan. "*Partai politik: teori dan praktik di Indonesia*". Institute for Democracy and Welfarism. 2011.
- Shahreza, Mirza. "*Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi.*" *Nyimak: Journal of Communication*. 2017.
- Stiawan, Dani, and Eny Inti Suryani. "ORGANIZATIONAL COMMUNICATION ROLE OF ISLAMIC STUDENTS IN FORMING THE PERSONALITY OF THE KADER(Analysis Study Ordinary Members in HMI of the Agricultural Commissariat in Lampung University, Labuhan Ratu, Bandar Lampung). 2021.
- Sutikno, Achmad Nur. "*Bonus Demografi di Indonesia.*" *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 2020.